

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Geografi Sosial

Teori geografi sosial adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari hubungan kompleks antara masyarakat dan lingkungan fisik yang mereka huni. Teori ini menekankan pentingnya memahami bagaimana interaksi sosial dan kebijakan publik mempengaruhi struktur spasial dari lingkungan dan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Teori geografi sosial bertujuan untuk memahami dinamika ruang dan hubungan yang terbentuk di dalamnya melalui interaksi antara manusia dan lingkungan. Beberapa konsep utama dalam teori geografi sosial meliputi topik-topik seperti kekuasaan dan politik di dalam ruang, pembangunan kota dan wilayah, konstruksi sosial dari lingkungan, dan interaksi antara budaya dan identitas dengan lingkungan.

Para peneliti dan ahli geografi sosial sering menggunakan berbagai metode penelitian seperti survei, analisis spasial, observasi lapangan, dan wawancara untuk mempelajari kompleksitas interaksi sosial di dalam lingkungan. Dalam konteks yang lebih luas, teori geografi sosial juga dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, kebijakan lingkungan, dan ketidakadilan sosial di dalam lingkungan. Dalam hal ini, teori geografi sosial dapat membantu kita memahami kompleksitas dan dampak dari hubungan sosial-lingkungan, serta memberikan perspektif yang diperlukan untuk menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

Geografi sosial adalah suatu bidang studi yang memfokuskan pada interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan geografis. Berikut adalah penjelasan tentang geografi sosial menurut beberapa ahli;

Edward Soja (Soja, 2017), memandang geografi sosial sebagai suatu bidang studi yang mencoba memahami hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan yang mereka huni. Menurut Soja, geografi sosial menekankan pentingnya konteks sosial dan spasial dalam memahami perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat.

David Harvey (Riley & Harvey, 2007), memandang geografi sosial sebagai suatu bidang studi yang bertujuan untuk memahami hubungan antara kebijakan publik, produksi, konsumsi, dan lingkungan. Harvey mengembangkan konsep "*spatial fix*" yang mengacu pada cara masyarakat mengatasi krisis ekonomi dengan mengubah struktur spasial dari produksi dan konsumsi.

Doreen Massey (Massey, 2001), geografi sosial memfokuskan pada ruang sebagai suatu yang terus berubah dan dinamis, dan bahwa identitas, kekuasaan, dan sosialitas terbentuk melalui pengalaman ruang. Massey menekankan pentingnya melihat ruang sebagai suatu yang kompleks dan beragam, dan bahwa ruang tidak dapat dipahami secara statis.

Yi-Fu Tuan (Tuan, 2000), memandang geografi sosial sebagai suatu bidang studi yang berfokus pada hubungan antara manusia dan lingkungan fisik yang mereka huni. Tuan memperkenalkan konsep "*topophilia*" yang mengacu pada cinta dan keterikatan seseorang dengan lingkungan fisik dan ruang sosial dimana mereka tinggal.

John Agnew (Agnew & Duncan, 1989), memandang geografi sosial sebagai suatu bidang studi yang berfokus pada kekuasaan dan politik yang terbentuk di dalam ruang dan bagaimana hal itu mempengaruhi masyarakat. Menurut Agnew, geografi sosial dapat membantu memahami cara masyarakat mempertahankan atau mengubah status quo, serta bagaimana kekuasaan dan politik terkait dengan identitas dan budaya.

Geografi sosial memiliki hubungan yang erat dengan bidang pendidikan karena mempelajari interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Sebagai bidang studi yang menekankan pada ruang dan tempat,

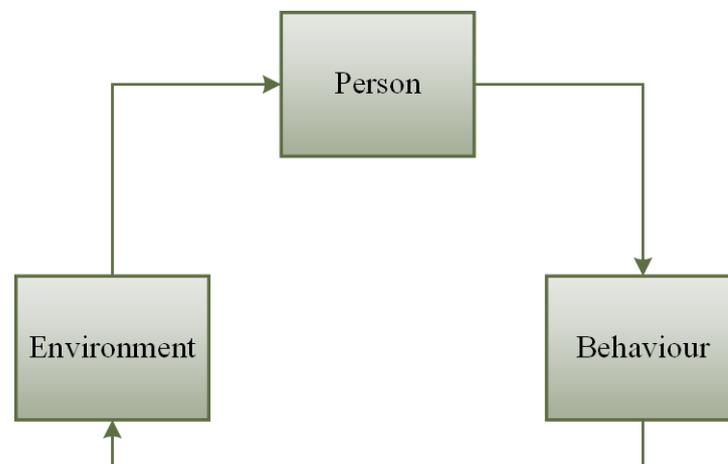
geografi sosial dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan. Dalam konteks pendidikan, geografi sosial dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai lingkungan yang mereka huni serta mempelajari bagaimana kebijakan publik dan kegiatan manusia mempengaruhi lingkungan. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Selain itu, geografi sosial juga dapat membantu siswa memahami perbedaan dan kesamaan budaya dan identitas di dalam lingkungan mereka. Ini dapat membantu mengembangkan pemahaman dan toleransi siswa terhadap perbedaan budaya dan sosial, serta mempromosikan pengalaman belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam pengembangan kurikulum, geografi sosial juga dapat membantu untuk memperkenalkan siswa pada topik-topik global seperti perubahan iklim dan kebijakan lingkungan, serta memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep seperti keberlanjutan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, geografi sosial dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan, serta membantu siswa memahami hubungan yang kompleks antara manusia dan lingkungan sekitar mereka.

2.1.2 Pengertian *Self-regulated learning*

Self-regulated learning (SRL) dibangun dari kerangka teori sosial kognitif (*Social Cognitive Theory*) yang merupakan kerangka kerja konseptual inti untuk memahami aspek kognitif, motivasi, dan emosional pembelajaran. SRL telah memberikan kontribusi besar untuk bidang psikologi pendidikan sejak artikel pertama dimana para pakar sudah mulai membedakan antara SRL dan metakognisi (Pintrich et al., 1993; Zimmerman, 1986). Sejak itu, publikasi di bidang teori SRL telah meningkat dan berkembang dalam pengembangan konseptual dan sekarang ada beberapa model dari SRL (Sitzmann & Ely, 2011).

Pada tahun 2001 berkembang tiga meta-analisis dari efek SRL (Dignath et al., 2008; Sitzmann & Ely, 2011). Indikator kedua adalah bahwa sekarang ada model SRL baru di bidang psikologi pendidikan yang tidak ada pada tahun 2001 (Efklides, 2011; Zimmerman & Schunk, 2018).

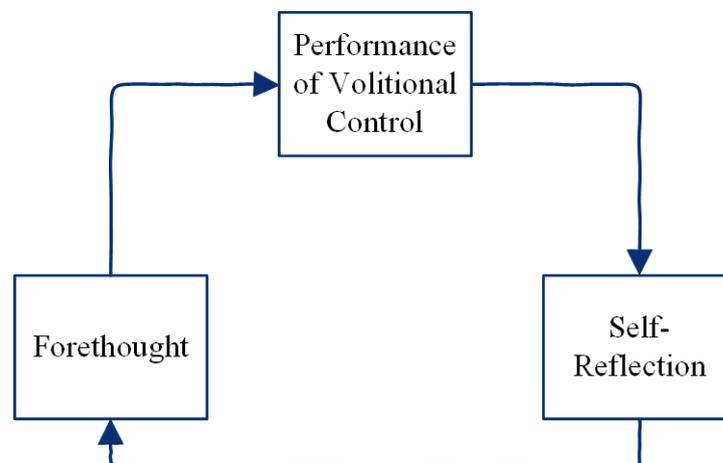


Gambar 2. 1 Model SRL 1

Sumber: (Zimmerman, 1986)

Sejarah dalam perkembangan model SRL (Zimmerman, 2013) meninjau perkembangan karir dan perkembangan karyanya, mbingkainya ke dalam teori sosio-kognitif, yaitu individu memperoleh pengetahuan dengan cara mengamati orang lain dan interaksi sosial. Karya

Zimmerman dimulai dari penelitian pemodelan kognitif bekerjasama dengan Albert Bandura dan Ted L. Rosenthal. Kemudian Zimmerman memulai mengeksplorasi bagaimana pelajar individu memperoleh model kognitif tersebut dan menjadi ahli dalam tugas yang berbeda. Zimmerman mengembangkan tiga model SRL (E. Panadero & Alonso-Tapia, 2014). Model pertama (Gambar 2.1), yang dikenal sebagai analisis Triadik SRL, mewakili interaksi tiga bentuk SRL: lingkungan, perilaku, dan tingkat individu (Zimmerman, 1989). Model ini menjelaskan bagaimana SRL dapat dibayangkan dalam model triadik kognisi sosial Bandura.



Gambar 2. 2 Model 2 SRL

Sumber: (Zimmerman, 1986)

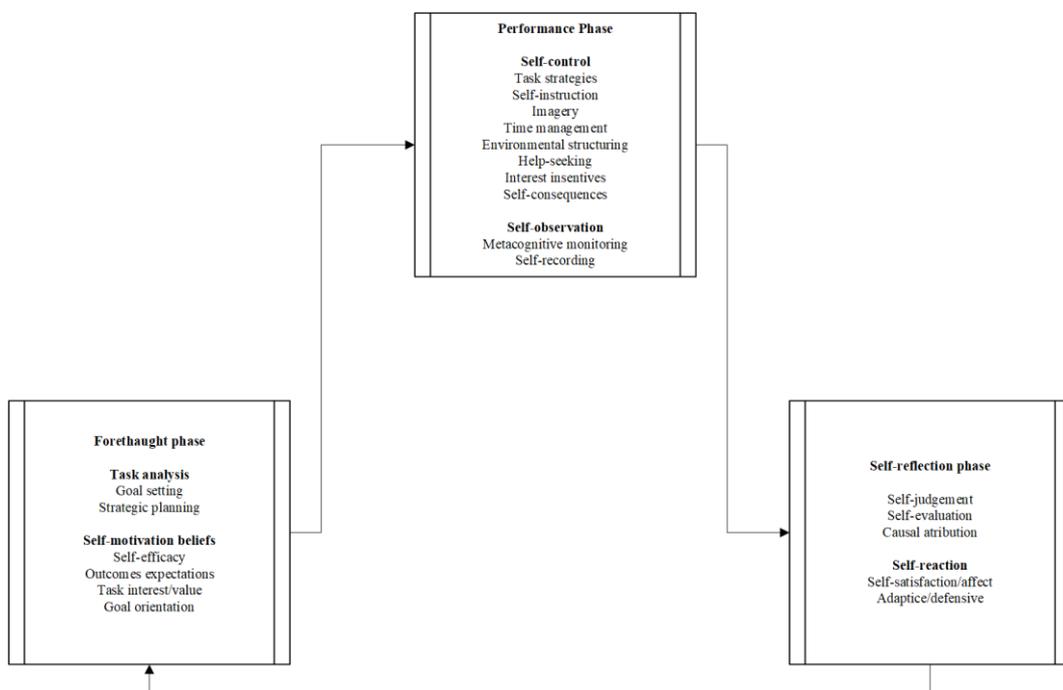
Tabel 2. 1 Struktur Fase dan Sub-proses SRL

<i>Cyclical self-regulatory phases</i>		
<i>Forethought</i>	<i>Performance/volitional control</i>	<i>Self-reflection</i>
<i>A. Task analysis</i>	<i>A. Self-control</i>	<i>A. Self-judgement</i>
<i>1. Goal setting</i>	<i>1. Self-instruction</i>	<i>1. Self-evaluation</i>
<i>2. Strategic planning</i>	<i>2. imagery</i>	<i>2. Causal attribution</i>
<i>B. Self-motivation beliefs</i>	<i>3. Attention focusing</i>	<i>B. Self-reaction</i>

1. <i>Self-efficacy</i>	4. <i>Task strategies</i>	1. <i>Self satisfaction/affect</i>
2. <i>Outcomes expectations</i>	B. <i>Self-observation</i>	2. <i>Adaptive/defensive</i>
3. <i>Intrinsic interest/value</i>	1. <i>Self-recording</i>	
4. <i>Goal orientation</i>	2. <i>Self-experimentation</i>	

Sumber: (Zimmerman, 1986)

Model kedua (Gambar 2.2) mewakili siklus SRL, yang menjelaskan pada tingkat individu keterkaitan proses metakognitif dan motivasi.



Gambar 2. 3 Model 3 SRL

Sumber: (Zimmerman, 1986)

Akhirnya, (E. Panadero & Alonso-Tapia, 2014) model mengalami beberapa penyesuaian (Gambar 2.3), termasuk strategi metakognitif dan kehendak baru dalam fase kinerja. Model ketiga yang dikembangkan Zimmerman (Gambar 2.3), yang baru-baru ini disebut model multi-level, mewakili empat tahap dimana siswa memperoleh kompetensi pengaturan

diri mereka (Zimmerman, 2000). *Self-regulated learning* meliputi proses-proses metakognitif diantaranya sebagai berikut:

1. Penetapan tujuan (*goal setting*)

Pembelajaran yang mengatur diri menyadari apa yang ingin mereka capai ketika membaca buku, mengerjakan tugas, mengerjakan ujian atau ketika melakukan pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mereka akan mempelajari hal-hal yang spesifik, mendapatkan pemahaman konseptual yang luas mengenai suatu topik, atau hanya mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk dapat mengerjakan soal ujian di kelas serta mereka selalu mengaitkan semua aktivitas belajarnya untuk mencapai cita-cita mereka *di masa* depan (Cleary & Zimmerman, 2004; Hadwin & Winne, 2001; Wolters et al., 1996).

2. Perencanaan (*planning*)

Pembelajar yang memiliki *Self-regulated learning* mengetahui dan menerapkan bagaimana mereka menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Cleary & Zimmerman, 2004; Zimmerman & Risemberg, 1997).

3. Motivasi diri (*self-motivation*)

Pembelajar yang mengatur diri pada umumnya memiliki *self-efficacy* yang tinggi yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses. Selain itu, mereka memiliki banyak strategi dalam belajar supaya tetap terarah dan mengerjakan tugas dengan menyenangkan, diantaranya mereka selalu memberikan penghargaan kepada diri sendiri atas pencapaian yang mereka lakukan (Cleary & Zimmerman, 2004; Corno, 1993; Wolters, 2003).

4. Kontrol atensi (*attention control*)

Pembelajar yang mengatur diri akan berusaha untuk memfokuskan perhatiannya kepada pembelajaran yang sedang mereka lakukan dan menghilangkan dari pikiran mereka tentang hal-

hal yang mengganggu fokus mereka ketika pembelajaran berlangsung (Harnishfeger, 1995). Aspek kelima adalah penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use of learning strategies*) pembelajar yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang akan mereka capai (Broek et al., 2001).

5. Monitor diri (*self-monitoring*)

Pembelajar yang mengatur diri selalu memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri mengenai pencapaian yang telah dilakukan, selain itu mereka akan membuat proyeksi kedepan mengenai strategi perbaikan dari kesalahan-kesalahan yang sudah terjadi. Beberapa pembelajar juga akan mengubah dan memodifikasi strategi belajar mereka apabila dibutuhkan, hal tersebut merupakan langkah untuk mencapai cita-cita atau tujuan mereka *di masa* depan (Cleary & Zimmerman, 2004).

6. Mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*)

pembelajar yang mengatur diri tidak dapat mengandalkan diri sendiri, mereka juga harus berkolaborasi dengan teman-temannya dalam aspek pembelajaran. Mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam aktivitas belajar mereka, mereka khususnya akan meminta bantuan yang akan memudahkan mereka dalam bekerja secara mandiri di kemudian hari (Ernesto Panadero, 2017).

7. Evaluasi diri (*self-evaluation*)

pembelajar yang mengatur diri akan mampu menentukan apakah yang mereka pelajari itu sudah memenuhi tujuan awal mereka atau tidak. Idealnya, mereka menggunakan evaluasi diri untuk menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan-kesempatan di kemudian hari (Cleary & Zimmerman, 2004; Schraw & Moshman, 1995). Disaat mereka melakukan evaluasi diri, mereka akan memikirkan untuk menyusun proyeksi

atau perbaikan terhadap sistem yang mereka kerjakan agar tetap berada di jalur yang benar untuk mencapai *goals* mereka.

Meningkatkan *Self-regulated learning* memiliki beberapa strategi, pertama adalah mendorong siswa untuk menyusun beberapa tujuan belajarnya sendiri dan kemudian memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan tersebut. Kedua, berilah kesempatan pada siswa untuk belajar dan berprestasi tanpa arahan dan bantuan guru termasuk baik aktivitas belajar yang independen dimana siswa belajar secara mandiri seperti PR dan tugas yang dikerjakan secara individual di kelas maupun kegiatan kelompok dimana siswa saling membantu satu sama lain.

Langkah ketiga adalah memberikan aktivitas-aktivitas seperti membuat tugas penelitian/paper yang dapat merangsang mereka berpikir kritis, di dalamnya siswa memiliki keleluasaan yang cukup berkenaan dengan tujuan, penggunaan waktu, dan sebagainya. Keempat, memberikan *scaffolding* sesuai kebutuhan untuk membantu siswa menguasai strategi-strategi mengatur diri. Kelima contohkan proses-proses kognitif yang bersifat *self-regulating* dengan menunjukkan penggunaan proses-proses semacam itu secara lisan dan jelas, dan kemudian berilah umpan balik konstruktif kepada siswa ketika mereka terlibat dalam proses-proses yang serupa dan langkah keenam secara konsisten mintalah siswa untuk mengevaluasi performa mereka sendiri, dan bandingkan penilaian diri yang mereka buat dengan penilaian yang dilakukan guru (Bronson, 2000).

2.1.3 Pengertian Keterlibatan Belajar Siswa

Menurut (Konold et al., 2018) keterlibatan belajar siswa merupakan proses psikologis seperti perhatian, minat dan investasi dalam kegiatan belajar. Investasi psikologis adalah usaha yang dilakukan siswa ketika proses pembelajaran serta kesadaran untuk menguasai pengetahuan. Menurut (Konold et al., 2018), keterlibatan siswa dalam

belajar merupakan emosi positif yang ditunjukkan oleh siswa selama penyelesaian kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan perilaku antusias, optimis, konsentrasi dan rasa ingin tahu.

Selain itu, Fredricks mendefinisikan keterlibatan belajar sebagai tingkat partisipasi dan usaha siswa dalam proses pembelajaran (Fredricks et al., 2004). Komponen kognitif dari keterlibatan mencakup pemahaman siswa tentang mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan dalam kegiatan belajar dan tetap bertahan dalam keadaan sulit. Dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh (Konold et al., 2018) dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar (student engagement) ditunjukkan dalam bentuk emosi positif, perilaku antusias, optimis dan perhatian.

Keterlibatan belajar siswa merupakan aspek penting dari kegiatan pengajaran, dan dianggap sebagai struktur dasar penyediaan pendidikan berkualitas, dan faktor yang terkait dengan keberhasilan akademik (Fisher et al., 2021). Keterlibatan belajar secara luas didefinisikan sebagai kinerja positif siswa dalam tiga aspek: kognisi, perilaku, dan emosi (Fredricks et al., 2004). (Meyer et al., 2010) menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku diwakili oleh ketekunan dan usaha keras dalam kegiatan belajar. Keterlibatan kognitif adalah upaya psikologis yang dilakukan siswa dalam pembelajaran mereka, yang melibatkan pengaturan diri dan perilaku metakognitif (Chiu, 2021; Fredricks et al., 2004).

Keterlibatan emosional melibatkan respons emosional umum pembelajar terhadap pembelajaran, seperti minat, kesenangan, kepuasan, frustrasi, dan interaksi sosial (Fredricks et al., 2004). Berdasarkan dimensi tersebut, banyak studi terkait telah dilakukan di kelas terbalik. Karena keterlibatan perilaku lebih mudah untuk diamati, banyak peneliti telah mempelajari keterlibatan perilaku di kelas terbalik (misalnya, (Chang et al., 2019)). Dalam studi terbaru, ada juga peneliti yang membagi keterlibatan perilaku dalam *flipped classroom* menjadi

kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan ekstrakurikuler. Namun, dalam kegiatan ekstrakurikuler, salah satu tantangan utama dari *flipped classroom* adalah siswa tidak cukup siap untuk kegiatan pembelajaran pra-kelas yang merupakan kunci keberhasilan *flipped classroom*, memfasilitasi tatap muka siswa. keterlibatan pembelajaran tatap muka (Magfirah et al., 2015).

Oleh karena itu, perhatian harus diberikan pada kegiatan persiapan pra-kelas di kelas terbalik, yang secara langsung akan mempengaruhi keterlibatan belajar di kelas. Terlebih lagi, penelitian yang ada telah menunjukkan bahwa gamifikasi dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa di kelas terbalik. Keterlibatan emosional terkait dengan kognisi dan perilaku. Semakin banyak bukti yang ditemukan bahwa siswa yang kurang memiliki keterlibatan emosional dalam pembelajaran secara bertahap akan menurunkan keterlibatan kognitif dan perilaku mereka (Borup et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian tentang peningkatan keterlibatan emosional siswa menjadi semakin penting. Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa tugas pembelajaran berbasis permainan dapat secara efektif meningkatkan keterlibatan emosional siswa (Zainudin & Utami, 2021).

Dukungan emosional guru juga merupakan cara penting untuk mendorong keterlibatan emosional siswa. Studi-studi ini memberikan dukungan teoretis dan praktis untuk studi ini untuk mempromosikan keterlibatan belajar siswa di kelas terbalik. Namun, studi tentang dimensi keterlibatan belajar siswa yang berbeda di *flipped classroom* masih belum memadai, dan hanya sedikit yang mempertimbangkan tiga dimensi keterlibatan belajar, yaitu kognisi, perilaku, dan emosi. Di satu sisi, beberapa penelitian menganggap keterlibatan belajar secara keseluruhan, gagal memberikan definisi yang jelas tentang keterlibatan belajar, dan kurang mendalami eksplorasi berbagai dimensi keterlibatan belajar. Di sisi lain, beberapa penelitian hanya berfokus pada

mempromosikan satu atau dua dimensi keterlibatan pembelajaran di kelas terbalik.

1. Dimensi Keterlibatan Belajar Siswa

(Konold et al., 2018) mengemukakan bahwa keterlibatan belajar siswa terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

a) Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*)

Mencakup siswa memiliki usaha untuk dapat menguasai suatu pengetahuan, intensitas, ketekunan dalam menjalankan kegiatan akademik untuk mencapai keberhasilan akademik.

b) Keterlibatan emosi (*emotional engagement*)

Menggambarkan emosi positif siswa pada proses pembelajaran. Keterlibatan emosi mencakup siswa antusias, menikmati, senang dan puas dalam menjalankan kegiatan akademik. Keterlibatan emosi dianggap penting karena dapat menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap instansi pendidikannya serta dapat mempengaruhi kesediaan siswa untuk belajar.

c) Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*)

Merupakan keterikatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas mencakup, siswa memperhatikan atau fokus, berpartisipasi dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki.

2. Dampak Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Keterlibatan siswa dalam belajar memiliki peran yang baik dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah. (Konold et al., 2018) menyatakan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan dalam proses belajar yang tinggi maka siswa tersebut semakin baik kinerja juga prestasi yang dapat diraihnya. Siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah akan memiliki dampak positif bagi siswa karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Keterlibatan siswa dalam belajar selain dapat meningkatkan prestasi siswa di sekolah juga dapat melindungi siswa dari putus sekolah dan terhindar dari kenakalan. Sebaliknya siswa dengan keterlibatan dalam proses belajar rendah dapat merugikan diri sendiri juga putus sekolah (Konold et al., 2018).

3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

a) Dukungan guru (*teacher support*)

Dukungan guru yang ditunjukkan kepada siswa mampu mempengaruhi perilaku, emosi dan kognitif siswa untuk dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa mampu membuat siswa berpartisipasi sehingga memberikan dampak yang positif bagi kesuksesan akademik siswa.

b) Teman sebaya (*peers*)

Teman sebaya adalah anak-anak sekolah yang memiliki hubungan dan dukungan yang kuat dari kelompok teman sebaya mereka dapat menghadapi diskriminasi sehingga lebih banyak kemungkinan untuk tetap terlibat di sekolah.

c) Struktur Kelas (*classroom structure*)

Struktur kelas yaitu dimana guru yang memiliki aturan dan norma yang jelas dalam menjalankan kegiatan akademik lebih mampu membuat siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

d) Motivasi (*self determination theory*)

Motivasi yaitu kebutuhan dasar psikologis individu (Connell, 2004). Siswa akan terlibat dalam belajar ketika kondisi kebutuhan dasar psikologis individu terpenuhi.

e) Orientasi Tujuan (*goal orientation*)

Orientasi tujuan yaitu tujuan yang ingin dicapai individu dalam lingkungan berprestasi.

2.1.4 Kemampuan Literasi Geografi

Kemampuan literasi geografi merupakan empat anggapan yang sudah populer, yang menjadi pondasi geografi yaitu studi tata ruang, daerah, manusia-lahan, dan ilmu bumi (Kerski, 2015; Pattison, 1964). Lima tren global konvergen dapat menghadirkan geografi dengan perhatian dunia yang mungkin belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah disiplin. Ini termasuk *geo-awareness*, *geo-enablement*, *geotechnologies*, *citizen science*, dan *storytelling*. Masing-masing tren baru-baru ini mengubah pandangan masyarakat akademis terhadap geografi dan bagaimana geografi diajarkan dan diimpelentasikan.

1) *Geo-Awareness*

Dunia menghadapi tantangan kompleks yang bersifat global tetapi juga semakin mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu. Beberapa jam berlalu tanpa dampak bahaya seismik atau terkait cuaca pada populasi manusia. Bencana akibat bahaya ini mempengaruhi komunitas, negara, dan terkadang, seluruh benua. Perubahan tingkat kelahiran dan imigrasi adalah isu global yang berdampak pada politik dan ekonomi negara dan tatanan sosial masyarakat lokal. Pasokan sumber daya energi sangat mendasar untuk memungkinkan penggunaan teknologi dan telah terkait dengan standar hidup dan pencapaian pendidikan.

Epidemi dan penyakit mempengaruhi segmen masyarakat tertentu dan mempengaruhi seluruh planet secara signifikan. Mempertahankan pertanian dan perikanan sangat penting untuk persediaan makanan. Pengangkutan orang dan produk menghabiskan banyak waktu dan energi manusia. Masalah kualitas dan kuantitas air merupakan hal mendasar bagi keberadaan umat manusia. Ketidakstabilan politik dan kekerasan menggusur seluruh populasi.



Gambar 2. 4 Lima tren global konvergen yang menghadirkan geografi dengan peluang global baru

Tantangan-tantangan ini telah lama menjadi beberapa masalah mendasar yang dipelajari oleh para ahli geografi. Namun dalam dekade terakhir, tantangan ini telah menjadi bagian dari kesadaran publik. Tema-tema yang mendorong pemikiran dan penelitian geografis sebagian besar telah menjadi topik pembicaraan sehari-hari. Ada kesadaran yang meningkat bahwa masalah ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu, bahwa masalah ini serius, dan perlu diselesaikan. Ada juga kesadaran yang berkembang bahwa semua itu terjadi di suatu tempat, dalam berbagai skala, dengan distribusi, pola, dan keterkaitan spasial tertentu; dan dengan komponen temporal dan spasial.

2) *Geo-Enablement*

Masyarakat dengan cepat bergerak ke era dimana hampir semua hal dalam kehidupan sehari-hari dapat ditempatkan di peta, atau "diaktifkan secara geografis". Dari ponsel cerdas hingga tablet dan laptop, dari kamera web yang merekam lalu lintas atau jumlah burung hingga sensor tempat parkir mobil, dari satelit pencitraan Bumi yang mengorbit hingga sensor permukaan atau bawah tanah yang merekam kualitas air, kegempaan, dan cuaca, sensor dan

perangkat ini mentransmisikan lintang-bujur sinyal, diaktifkan oleh *Global Positioning System* (GPS), menara smartphone, dan pemancar *Wi-Fi*.

Karena pengaktifan geografis meluas ke termostat, saklar lampu, dan peralatan di rumah biasa, ini berkontribusi pada “*internet of things*” dan “kota pintar” Saat pengukuran ini dipetakan dalam Sistem Informasi Geografis (SIG) dan lingkungan penginderaan jauh, mereka menjadi "sistem saraf" untuk planet ini. Pemberdayaan geografis ini terjadi pada tingkat yang berbeda di berbagai wilayah di seluruh dunia, yang mengarah ke akses teknologi yang lebih seragam di beberapa wilayah, dan meningkatkan ketidaksetaraan karena akses ke perangkat, bandwidth, dan data di wilayah lain.

3) *Geo-Technology*

Sampai saat ini, citra satelit, peta digital, foto udara, profil 3D, geodatabase, statistik spasial, dan alat, metode, dan data terkait digunakan sebagian besar oleh mereka yang berada di bidang GIS dan ilmiah. Saat ini, jutaan peta dan citra satelit dilihat setiap jam. Seperti musik, grafik, peralatan kantor, dan teknologi lainnya, GIS telah bermigrasi ke model “*Software as a Service*” (SaaS) berbasis cloud. Alat geografi, peta, dan data spasial tidak hanya tersedia secara instan, tetapi juga dapat diunduh, dialirkan, disematkan, diubah, dan diformat ulang pada perangkat dari telepon pintar ke tablet, di lapangan, di kendaraan, di laboratorium penelitian, di ruang kelas, dan hampir dimana-mana. Peta digital ini digunakan dalam siaran berita, halaman web, video, dan umpan berita, menjadi salah satu jenis media abad ke-21 yang paling umum. Geodatabases memetakan dan mensintesis data yang datang dari perangkat dan objek yang mendukung geo, dan melalui objek ini, publik menjadi sangat sadar akan nilai peta dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4) *Citizen Science*

Bagian terbesar dari jaringan sensor “*internet of things*” bukanlah sensor elektronik, tetapi masyarakat umum itu sendiri. Dalam bidang-bidang seperti fenologi dan pemantauan burung, masyarakat telah terlibat selama beberapa dekade dalam menyumbangkan pengamatan mereka sendiri, tetapi GIS berbasis web memudahkan masyarakat umum untuk menyumbangkan data. Masyarakat umum juga secara sukarela dan tidak sengaja memberikan informasi tentang lokasi mereka melalui penggunaan smartphone dan aplikasi web berbasis *cloud*. Informasi yang diberikan ke layanan berbasis cloud menawarkan untuk membuat hidup lebih efisien, nyaman, dan menarik.

Contohnya termasuk terhubung dengan orang lain melalui aplikasi kebugaran, merekomendasikan produk yang cocok dengan riwayat pembelian seseorang, dan memasukkan kecepatan dan lokasi individu saat ini ke peta lalu lintas waktu nyata regional sehingga pengendara dapat menghindari geraman. Informasi tentang lokasi hal-hal sangat menarik bagi mereka yang menyediakan layanan Internet. Namun, yang lebih menarik bagi penyedia layanan adalah pergerakan manusia, yang membentuk jaringan sensor berkekuatan tujuh miliar – memberikan informasi tentang planet ini yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya.

5) *Storytelling*

Selama berabad-abad, peta telah dihargai karena memberikan banyak detail dalam ruang kecil, dan karena kapasitasnya untuk menceritakan sebuah cerita. Bercerita melalui peta dimulai dengan mendeskripsikan tanah yang dijelajahi dengan sangat detail melawan terra incognita. Saat ini, alat geografi, data, dan multimedia di web memperluas kemampuan dan pemirsa untuk bercerita melalui peta. Setiap orang dengan smartphone atau komputer dapat menggunakan peta untuk menceritakan kisahnya. *Platform* yang memungkinkan warga bercerita melalui peta termasuk Esri Story Maps

(<http://storymaps.arcgis.com>), Map Story (<http://mapstory.org>), dan alat lainnya. Peta cerita hari ini berkisar dalam skala, tema, dan tujuan. Dari pawai Napoleon hingga badai tahun ini, dari jalan raya baru China hingga sumber makanan, pendidik, siswa, peneliti, dan masyarakat umum dapat membuat peta cerita mereka sendiri, melalui penggunaan peta web langsung dengan teks, video, audio, sketsa, dan foto. Mengajar tentang Bumi dinamis dengan peta dinamis tampaknya sangat cocok untuk banyak orang (Hong, 2014).

Ini bukan pertama kalinya geografi diberi peluang besar. Selama Perang Dunia II dan sekali lagi selama Perang Dingin dan Perlombaan Antariksa, kesadaran yang tinggi akan urusan global diterjemahkan ke dalam seruan untuk peningkatan frekuensi dan ketelitian kuantitatif dalam pendidikan geografi dan Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika (STEM). Namun, periode ini cenderung berumur pendek, dan disertai dengan kemunduran, seperti banyak penutupan departemen geografi di AS. Akankah lima tren yang terjadi saat ini cukup untuk membangkitkan dan mempertahankan kepentingan masyarakat umum, serta pembuat kebijakan dan administrator pendidikan? Akankah ini memungkinkan pengakuan geografi dan perspektif geografis dan memperkuat geografi sebagai subjek yang mendasar, didanai, dan dihormati di seluruh pendidikan dan dalam pengambilan keputusan di seluruh masyarakat?.

6) *Geo-Literacy*

Setiap isu hari ini yang menjadi perhatian publik pada dasarnya terkait dengan ruang dan tempat-mereka adalah isu geografis. Bergulat dengan isu-isu ini membutuhkan populasi yang dapat menilai dan menggunakan informasi geografis untuk membuat keputusan yang bijak-singkatnya, populasi yang melek huruf. (Pattison, 1964) mendefinisikan geoliterasi termasuk empat tradisi, atau yayasannya: spasial, studi wilayah, manusia-tanah, dan ilmu bumi. Para peneliti dari dua asosiasi geografi, mengidentifikasi lima tema-

gerakan, wilayah, interaksi manusia-lingkungan, lokasi, dan tempat, mencakup bagaimana dunia kita bekerja, bagaimana dunia kita terhubung, dan bagaimana membuat keputusan yang beralasan, atau interaksi, interkoneksi, dan implikasi. Kalangan peneliti percaya bahwa geoliterasi membutuhkan budidaya di masing-masing apa yang saya anggap sebagai "tiga konsep" penting dari literasi geografis, diantaranya; (i) konten inti geografi, (ii) keterampilan dalam menggunakan alat geografis, dan (iii) perspektif geografi..

a) Konten inti geografi

Sementara konten inti penting, kadang terdapat salah penafsiran, mungkin karena sering disamakan dengan menghafal fakta untuk ujian. Konten inti geografi lebih kaya dari sekadar fakta: Sebagian besar konten inti adalah pemikiran sistem: ekosistem, dan sistem iklim, budaya, daerah aliran sungai, lautan, penggunaan lahan, pemerintah, dan hubungan Bumi-Matahari. Fokus konten inti mencakup pembelajaran tentang fenomena alam seperti bagaimana arus laut mempengaruhi iklim, dan fenomena budaya, seperti pengertian tempat.

b) Keterampilan dalam menggunakan alat geografi

Pilar kedua adalah pengembangan keterampilan, termasuk penggunaan alat geografis secara efektif. Banyak alat dan keterampilan geografis difokuskan pada peta, seperti menganalisis citra penginderaan jauh, menggunakan GPS dan geolokasi, mewakili Bumi sebagai lapisan peta, dan menggunakan data 2D dan 3D di lingkungan GIS. Lainnya, termasuk menilai kualitas data, membuat grafik dan pembuatan bagan, mengklasifikasikan, mengumpulkan, menganalisis, dan memetakan data lapangan, dan mengkomunikasikan konten geografis, merupakan

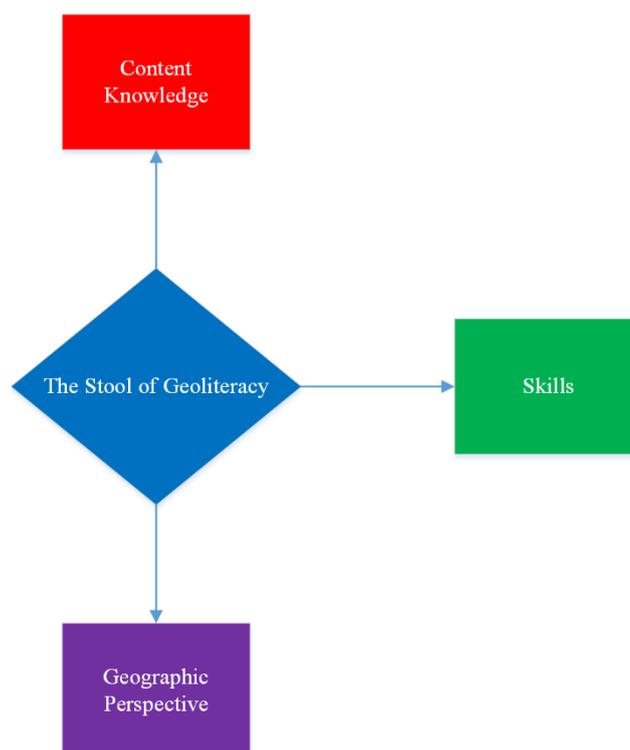
keterampilan penting juga. Mendasar untuk membangun keterampilan adalah proses penyelidikan geografis. Proses ini termasuk mengajukan pertanyaan geografis, memperoleh data geografis, menjelajahi data geografis, menganalisis informasi geografis, dan bertindak berdasarkan pengetahuan geografis yang diperoleh.

Terlepas dari kata-kata "geografis" yang digunakan untuk menggambarkan proses inkuiri ini, proses tersebut dapat dan harus terjadi dalam disiplin apa pun. Dengan demikian, model penyelidikan geografis mencerminkan dan mendukung penyelidikan ilmiah. Peneliti dan praktisi menganjurkan bahwa geografi harus diajarkan secara sering dan mendalam, dalam lingkungan pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek (Capraro dan Slough 2013), dengan "masalah jahat" yang sulit dipecahkan. Fokus pada inkuiri berarti meminimalkan lembar kerja berbasis fakta sambil memaksimalkan kerja langsung, diskusi, dan komunikasi. Penyelidikan mencakup penanganan masalah--tempat pembuangan sampah, jalur hijau perkotaan, dan lalu lintas, pro dan kontra dari ekstraksi energi, dan implikasi dari pertumbuhan yang cepat di ekoregion tertentu dan penurunan populasi di negara lain. Dalam setiap kasus, pemetaan dipandang sebagai kunci untuk memahami pola, hubungan, dan tren.

c) Perspektif Geografi

Tiga pilar/pondasi penting geografi dimulai dengan "pemikiran spasial". Perspektif geografis mewakili cara tertentu untuk melihat dunia. Ahli geografi melihat dunia bekerja melalui serangkaian hubungan spasial yang terjalin dan berubah, beroperasi dari tingkat ikatan kimia dalam tanah, hingga distribusi invertebrata makro di sungai, hingga pola

komuter di area metropolitan, hingga pasang surut air. variasi musiman di garis lintang sedang, hingga bagaimana arus laut mempengaruhi iklim daratan, dan di luar Bumi itu sendiri, hingga hubungan Bumi-Matahari. Perspektif geografis berusaha untuk menemukan mengapa proses dan fenomena terjadi dimana mereka melakukannya, dan termasuk tema skala, wilayah, difusi, pola, dan hubungan *spatio-temporal*. Perspektif geografis juga mencakup berpikir kritis mempertanyakan dan menyelidiki dari mana data berasal, bagaimana mengelola ketidakpastian, bagaimana masalah dibingkai, dan skala dimana masalah ditangani.



Gambar 2. 5 Geoliterasi dapat dikonseptualisasikan sebagai didukung oleh pengetahuan konten, keterampilan, dan perspektif geografis

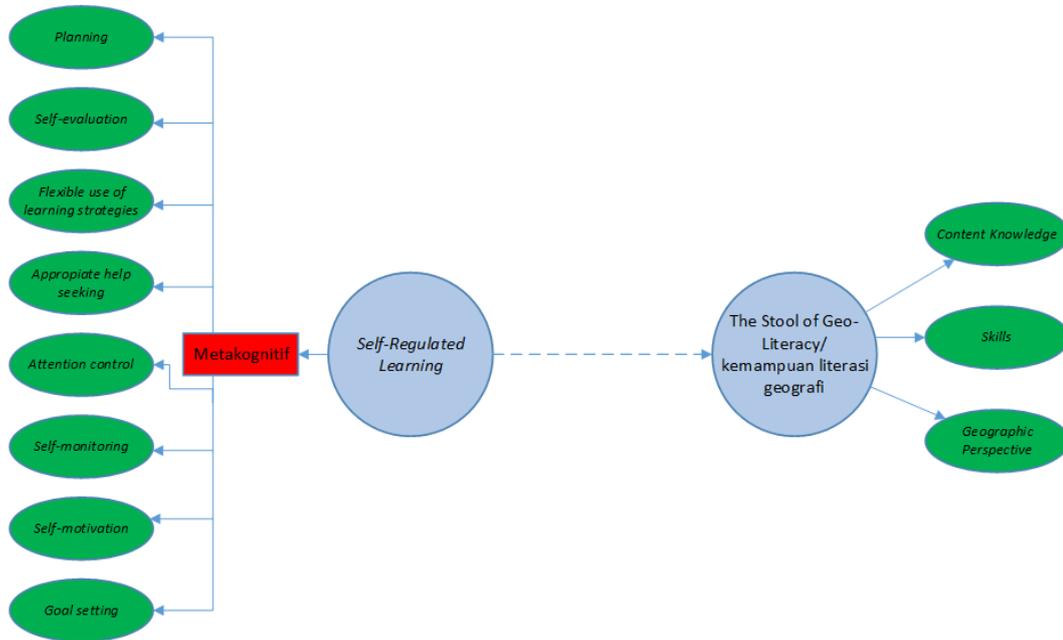
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 2 Penelitian yang relevan

No.	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode	Kesimpulan
1.	(Urfan, 2017)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spasial siswa melalui <i>geo-literacy</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i> dengan jenis <i>Confirmatory Factor Analysis (CFA)</i> .	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spasial siswa melalui <i>geo-literacy</i> .
2.	(Schumann & Tunks, 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi antara manusia dan lingkungannya. Terutama pada bagian kebencanaan, oleh karena itu pentingnya mempromosikan mengenai literasi geografi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini membahas kecenderungan kerentanan sosial untuk mempromosikan literasi geografis dan tanggung jawab sosial di seluruh kurikulum. Sumber daya untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga diidentifikasi
3.	(Fuentes et al., 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap <i>Self-regulated learning</i> dan depresi akademik di remaja perempuan negara Spanyol.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan <i>pearson correlation</i> dan Uji <i>Bonferroni post-hoc</i> .	Pola asuh orang tua memiliki hubungan terhadap <i>Self-regulated learning</i> dan stres akademik pada remaja. Dengan demikian, orang tua perlu memberikan pola asuh yang baik sehingga berdampak positif terhadap aktivitas belajar anaknya.

2.3 Kerangka Konseptual

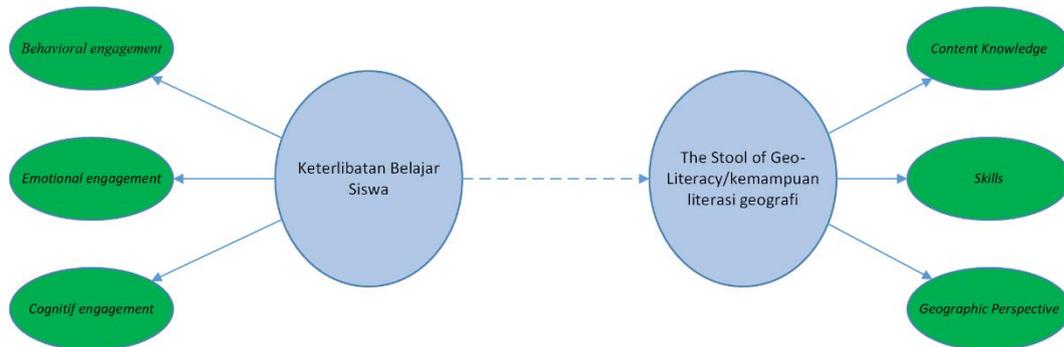
2.3.1 Hubungan antara *Self-regulated learning* dengan kemampuan literasi geografi



Gambar 2. 6 Kerangka Konseptual Hubungan Antara SRL dan KLG

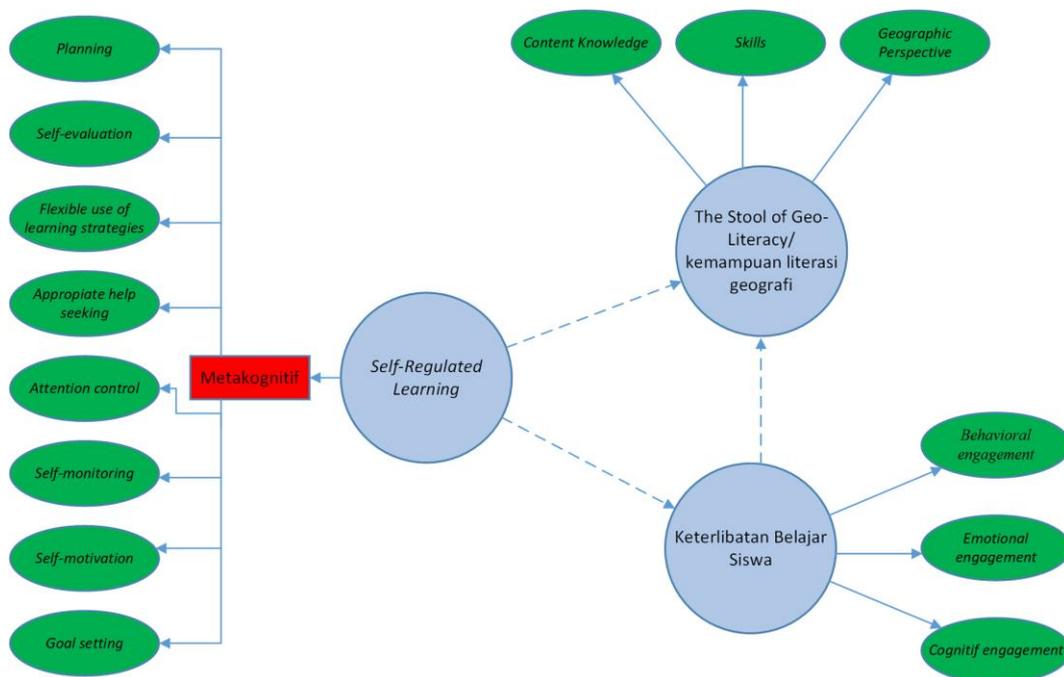
Penelitian ini akan mengeksplorasi tiga variabel dalam proses pembelajaran geografi, diantaranya *Self-regulated learning*, keterlibatan belajar siswa dan kemampuan literasi geografi. Gambar 8 menunjukkan kerangka konsep penelitian yang akan dilakukan, dimana SRL dan keterlibatan belajar siswa diprediksi memiliki hubungan dalam kemampuan literasi geografi siswa kelas IPS di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.

2.3.2 Hubungan antara keterlibatan belajar siswa dengan kemampuan literasi geografi



Gambar 2. 7 Kerangka Konseptual Hubungan Antara KBS Dengan KLG

2.3.3 Hubungan antara *Self-regulated learning* dan keterlibatan belajar siswa dengan kemampuan literasi geografi



Gambar 2. 8 Kerangka Konseptual Hubungan Antara SRL dan KBS Dengan KLG

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sebelumnya disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2017). Hal tersebut dikatakan jawaban sementara karena hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang

didapatkan melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan antara *Self-regulated learning* dengan Kemampuan Literasi Geografi pada siswa kelas XI IPS di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.
H₀ *Self-regulated learning* siswa tidak berhubungan dengan kemampuan literasi geografi pada siswa kelas XI IPS di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.
H₁ *Self-regulated learning* berhubungan dengan kemampuan literasi geografi pada siswa kelas XI IPS di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.
2. Hubungan antara keterlibatan belajar siswa dengan kemampuan literasi geografi pada siswa kelas XI IPS di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.
H₀ Keterlibatan belajar siswa tidak berhubungan dengan kemampuan literasi geografi pada siswa kelas XI IPS di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.
H₁ Keterlibatan belajar siswa berhubungan dengan peningkatan kemampuan literasi geografi pada siswa kelas XI IPS di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.
3. Hubungan antara *Self-regulated learning* dan keterlibatan belajar siswa pada siswa kelas XI IPS di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.
H₀ *Self-regulated learning* tidak berhubungan dengan Keterlibatan belajar siswa pada siswa kelas XI IPS di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.
H₁ *Self-regulated learning* berhubungan dengan keterlibatan belajar siswa pada siswa kelas XI IPS di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.